
Perbandingan Metodologi Tafsir Jalalain dan Mafaatihul Ghaib: Analisis Pemikiran Al-Mahalli, As-Suyuthi dan Ar-Razi

Helga Juliya¹, Akhmad Dasuki²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence : heldajuliya2023@gmail.com

Kata Kunci :

Metodologi Tafsir, Tafsir Jalalain, Mafatih al-Ghaib, Al-Mahalli, As-Suyuthi, Fakhruddin ar-Razi.

Abstrak

Studi ini mengkaji perbedaan antara dua metode tafsir, yaitu Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi serta Mafatih al-Ghaib yang disusun oleh Fakhruddin ar-Razi. Latar belakang dari studi ini adalah variasi dalam cara penafsiran, yaitu pendekatan yang lebih langsung dan padat dibandingkan dengan yang lebih analitis dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ciri-ciri dari metode tafsir dan dampaknya terhadap pemahaman Al-Qur'an. Metodologi yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian pustaka, dengan strategi deskriptif dan komparatif, serta menggunakan teori dari metodologi tafsir klasik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain fokus pada arti kata dan struktur bahasa dengan ringkas, sementara Mafatih al-Ghaib menggabungkan aspek rasional, teologis, dan filosofis. Akibatnya, perbedaan dalam metode ini menambah kekayaan khasanah tafsir dan memiliki relevansi untuk kajian tafsir di zaman kini.

Keywords :

Methodology of Tafsir, Tafsir Jalalain, Mafatih al-Ghaib, Al-Mahalli, As-Suyuthi, Fakhruddin ar-Razi.

Abstract

This study examines the differences between the two methods of interpretation, namely Tafsir Jalalain written by Jalaluddin al-Mahalli and Jalaluddin as-Suyuthi and Mafatih al-Ghaib compiled by Fakhruddin ar-Razi. The background of this study is the variation in the way of interpretation, i.e. a more direct and dense approach compared to a more analytical and rational one. This study aims to explore the characteristics of the method of interpretation and its impact on the understanding of the Qur'an. The methodology used is qualitative research based on literature review, with descriptive and comparative strategies, and using theories from classical interpretation methodologies. The findings of this study show that the Jalalain Tafsir focuses on the meaning of words and the structure of the language concisely, while Mafatih al-Ghaib combines rational, theological, and

philosophical aspects. As a result, the differences in this method add to the richness of the treasures of tafsir and have relevance for the study of tafsir in today's time.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang signifikan selama bertahun-tahun, dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Cara interpretasi pada masa Nabi jauh berbeda dengan metode yang diterapkan saat ini. Terkait dengan peran kenabian dalam hal wahyu, itu berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. Para sahabat, yang menghadapi berbagai masalah, akan mendatangi Nabi untuk meminta penjelasan mengenai persoalan yang mereka hadapi. Nabi memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam berbagai bentuk, baik melalui ucapan, tindakan, ataupun dalam keheningan. Banyak orang berpikir bahwa interpretasi yang ada saat ini dapat membantu interpretasi menjadi lebih baik, tetapi beberapa orang tidak terlalu menyukai interpretasi yang ada saat ini. Dengan menggunakan cara berpikir baru, keyakinan dan kekuatan yang kaku dalam menafsirkan dapat diperkecil. Hal ini karena cara kerja interpretasi yang ada saat ini membuat orang mempertanyakan berbagai hal, bersikap adil, dan terbuka, sehingga interpretasi dapat dikaji secara saksama (Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer, t.t.).

Ibnu Khallikan meyakini Ar-Razi tidak pernah menyelesaikan Tafsir al-Kabir itu. Ibnu Hajar al-'Asqalani menulis bahwa Najmuddin al-Qammuli (w. 727 H) menyelesaikan pekerjaan ini. Sementara itu, penulis Kasyf adz-Dzunun menyatakan bahwa Najmuddin al-Qammuli melanjutkan penulisan Tafsir al-Kabir setelah ar-Razi wafat, diselesaikan hingga selesai oleh Syihabuddin bin Khalil al-Khubi (639 H.). Meskipun terdapat perbedaan pendapat, para pembaca interpretasi ini hampir tidak menemukan perbedaan dalam gaya penulisan, struktur argumen, dan cara pembahasan dari awal hingga akhir. Karena seolah-olah buku ini ditulis oleh satu orang, sulit untuk mengetahui bagian mana dari kitab ar-Razi yang asli dan mana yang merupakan hasil penyempurnaan. Namun, menurut penelitian mendalam yang dilakukan oleh Ali Muhammad Hasan al-'Ammariz, ar-Razi secara pribadi menyelesaikan Tafsir al-Kabir secara lengkap (Fatih, 2022).

Para cendekiawan sering kali memberikan respon yang sangat baik terhadap Tafsir Jalalain, terutama karena sifatnya yang singkat dan mudah dipahami. Singkat dan Jelas (Metode Ijmali). Tafsir ini menerapkan metode ijmali (global), yang menguraikan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat, jelas, dan langsung ke esensi makna tanpa memperpanjang pembicaraan. Pendekatan seperti ini membuatnya mudah dipahami bahkan bagi mereka yang baru memulai atau tidak memiliki latar belakang dalam studi tafsir. Ini adalah salah satu sebab mengapa karya ini menjadi sumber acuan yang populer di banyak pesantren. Tafsir ini lebih banyak berorientasi

pada aspek linguistik (lughawi) dan memanfaatkan pendekatan tata bahasa Arab, termasuk penjelasan singkat mengenai i'rab (perubahan akhir kata) dan qira'at (variasi bacaan) yang diperlukan (Marzuki dkk., 2024).

M. Quraish Shihab mengungkapkan rasa hormatnya terhadap cara Tafsir al-Jalalain menjelaskan Al-Qur'an dengan menggunakan tulisan-tulisan lain. Ia berkata, "Penjelasan ini dengan cermat menghindari gagasan-gagasan yang tidak didukung oleh bukti. Penjelasan ini menjelaskan segala sesuatu sebagaimana adanya dengan menggunakan perkataan dan pandangan para sahabat yang tepercaya, yang membuat penjelasan ini menonjol karena selalu menggunakan metode yang sama." Hal ini menunjukkan bahwa buku ini sangat baik dalam memastikan sumbernya akurat dan cermat dalam menjelaskan (Amalia & Bashori, 2025).

Kajian ini mengkaji cara-cara menjelaskan berbagai hal dalam Tafsir Jalalain, yang dikenal menggunakan metode Ijmali (gabungan/singkat). Gaya menjelaskan berbagai hal biasanya bersifat umum atau berkaitan dengan bahasa, karena penjelasannya singkat dan tidak terlalu berfokus pada pandangan penafsir, melainkan berfokus pada penjelasan makna kata dan tata bahasa (jika diperlukan). Penjelasan ini juga terlihat menggunakan metode bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi (berpikir secara mendalam), dengan keseimbangan yang baik antara keduanya (Nuryah, 2023).

Kajian ini mengupas bagaimana As-Suyuthi menulis ketika ia terus menggunakan tafsir Jalalain yang diwariskan oleh Al-Mahalli. Gagasan besar, As-Suyuthi menyusun bagiannya dengan cara, kerangka, dan pilihan kata yang mirip dengan Al-Mahalli, menggunakan trik Ijmali yang singkat, padat, dan jelas. Cita Rasa, nuansa tafsir jalalain sering dianggap bernuansa lughawi karena menekankan kata-kata cemerlang yang dituturkan secara singkat (Husna & Annuriyah, 2022).

Kajian-kajian penting menelaah secara saksama setiap bagian dari Mafâtiḥ al-Ghaib. Kajian kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib, sebuah kajian mengkaji secara saksama gagasan-gagasan Ar-Razi tentang penafsiran Al-Qur'an, meliputi sumber-sumber, ciri-ciri, cara beliau menafsirkan, dan pendapat-pendapat Ar-Razi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kajian Kritis Umum, kajian lain menelaah kitab ini secara saksama, mencatat komentar-komentar positif dan negatif dari para ulama lain, seperti pandangan Abu Hayyan bahwa Ar-Razi memasukkan banyak hal yang sebenarnya bukan tentang menjelaskan Al-Qur'an. Gagasan ini sering dirumuskan secara sederhana sebagai Tafsir Mafatih al-Ghaib memiliki segalanya kecuali tafsir itu sendiri (Firdaus, 2020).

Tujuan mempelajari Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Rāzī adalah untuk, mengkaji kualitas cara al-Rāzī menjelaskan dalam Mafatih al-Ghaib, dengan berfokus pada pemikiran logis, gagasan keagamaan, dan gaya ilmiah. Mempelajari cara-cara khusus Mafatih al-Ghaib menjelaskan berbagai hal menggunakan tiga gagasan utama yang telah disebutkan (logis, religius, dan ilmiah). Memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana Fakhr al-Din al-Rāzī memahami dan menjelaskan berbagai hal. Kajian ini terutama berfokus pada cara-cara logis, religius, dan ilmiah dalam melakukan berbagai hal, karena ketiga aspek ini belum sepenuhnya

diteliti oleh peneliti lain sebelumnya (Taufiqurrohman dkk., 2025).

Tujuan Penelitian, Menemukan Perbedaan dan menimbang perbedaan antara pemikiran al-Mahalli, as-Suyuthi (dalam Jalalain), dan juga Fakhruddin ar-Razi (dalam Mafatih al-Ghaib) ketika mereka menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an Menilai Legitimasi Kisah. Kajian pandangan Fakhruddin ar-Razi yang secara terbuka mengabaikan validitas kisah Gharaniq dengan klaim-klaim naqli (Al-Qur'an, Sunnah) beserta alasan-alasan yang kuat. Analisis kecenderungan Jalaluddin as-Suyuthi yang menerima atau tidak menerima kisah Gharaniq, yang ditunjukkan ketika banyak kisah muncul dalam tulisan-tulisan seperti Tafsir al-Jalalain, ad-Durr al-Mantsur, dan Lubabun Nuqul (Salwa Salsabila, 2025).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Tujuan utamanya adalah untuk mencari, menganalisis, dan membandingkan teknik penafsiran dalam dua kitab tafsir kuno, Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, serta Mafatihul al-Ghayb yang ditulis oleh Fakhruddin ar-Razi.

Pendekatan komparatif bertujuan untuk menyelami cara penafsiran dalam Tafsir Jalalain dan Mafatihul Ghaib, sehingga mengungkap persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing mufassir (Al-Mahalli, As-Suyuthi, dan Ar-Razi). Metode deskriptif membantu menyederhanakan bentuk, pola, dan aturan dasar penafsiran yang digunakan dalam dua karya penafsiran. Jenis penelitian hal-hal yang diteliti adalah kata-kata dan pemikiran (cara memahami) yang terdapat dalam dua buku yang menjelaskan teks-teks keagamaan. Bukan Angka, Rincian yang dikumpulkan bukanlah angka atau fakta yang ditunjukkan dalam angka, melainkan alasan, pemikiran, dan poin-poin dari orang-orang yang menjelaskan teks-teks tersebut.

Sumber data primer berupa tafsir jalalain yang dimana buku ini diakui sebagai rujukan utama untuk memahami cara interpretasi Al-Mahalli dan As-Suyuthi. Tafsir al-Jalalain (دار ابن كثير / Dar Ibn Katsir) Penulis, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Penerbitan umum, Dar Ibn Katsir, Beirut, Dar al-Hadits, Kairo, Dar al-Taqwa, Mesir dan Versi digital, dapat diakses di Maktabah Syamilah (الشاملة). Sumber data primer Tafsir Mafatihul Ghaib (Tafsir al-Kabir) buku penting yang ditulis oleh Fakhruddin Ar-Razi menjadi objek perbandingan utama. Mafatih al-Ghaib / al-Tafsir al-Kabir (Edisi Beirut). Pengarang, Fakhruddin Muhammad bin Umar ar-Razi. Penerbit, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut. Informasi, edisi yang paling banyak dipakai di lembaga pendidikan tinggi.

Sumber data data sekunder dianalisis untuk meningkatkan pemahaman mengenai metodologi yang digunakan oleh setiap mufassir, yang meliputi Penelitian akademis dan sumber-sumber ilmiah. Tafsir Jalalain adalah sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh dua ulama terkenal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Karya ini dikenal luas karena kejelasannya dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta cara penyampaian yang mudah dipahami. Tafsir ini

menjadi referensi penting bagi banyak pembaca Al-Qur'an dan peneliti yang ingin memahami isi kitab suci ini dengan lebih mendalam. Buku-buku para ulama mengenai cara-cara interpretasi teks. Buku-buku tentang prinsip tafsir dan metode tafsir, Jurnal penelitian yang membahas perbandingan metode tafsir Jalalain dan Ar-Razi Profil mufassir, Al-Mahalli, As-Suyuthi, dan Ar-Razi tulisan dan studi sebelumnya mengenai setiap tafsir.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, dengan mengumpulkan banyak data utama dan tambahan yang sesuai. Data utama tersebut adalah Tafsir Jalalain karya Al-Mahalli dan As-Suyuthi serta Mafaatihul Ghaib karya Ar-Razi, yang diteliti untuk menemukan gaya dan cara membaca masing-masing. Data tambahan berasal dari buku-buku tentang cara membaca Tafsir Jalalain, makalah, artikel, dan tulisan-tulisan yang membahas pemikiran ketiganya. Selain itu, peneliti mengumpulkan fakta menggunakan catatan seperti baris yang diambil, catatan bacaan, dan pengamatan mendalam dari orang-orang bijak pada kedua buku bacaan tersebut, untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang kesesuaian gaya membaca mereka.

Teknik analisis data metode penelitian data yang paling pas dan berhasil adalah Kajian Komparatif Berdasarkan Kualitas dengan fokus utama pada Penilaian Konten. Cara ini melibatkan telaah sungguh-sungguh pada tulisan penafsiran dari kedua karya guna menyebarkan, mengelompokkan, serta menyandingkan unsur-unsur penting secara teratur. Unsur-unsur tersebut meliputi: rujukan yang dipakai dalam menafsirkan (contohnya, apakah tafsir tersebut berdasarkan riwayat atau pendapat pribadi), metode penelitian yang dipakai (yaitu manhaj), orientasi pemahaman keagamaan dan pandangan duniawi dari mufasir (Al-Mahalli, As-Suyuthi, dan Ar-Razi), bagaimana mereka menangani masalah bahasa (lughah), aturan agama (fiqh), dan pemikiran logistik ('aql), juga bagaimana penjelasan yang disajikan serta batasan penafsiran, lalu sejenisnya dan perbedaan dari kedua tafsir yang diambil untuk mendapatkan pemikiran pokok dari tiap tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua kitab tafsir ini menggunakan pendekatan Tahlili dan dapat dianggap sebagai Bi Ar-Ra'yi (menggunakan pemikiran mendalam). Namun, nuansa dan metodenya sangat berbeda, Jalalain terasa mudah dan singkat, tujuannya adalah memberikan interpretasi cepat, berfokus pada kata-kata, dan menghindari hal-hal yang sulit. Mafatihul Ghaib terasa seperti penyelaman yang sangat dalam dan mendalam, Ar-Razi menggunakan makna untuk memamerkan semua hal yang ia ketahui, menghasilkan interpretasi yang sangat tebal, penuh dengan pemikiran cerdas (Tarlam, 2023).

Biografi Intelektual Jalaluddin Al-Mahally

Lahir di Mesir pada tahun 791 Hijriyah dan meninggal pada awal tahun 864 Hijriyah, Jalaluddin al-Mahalli yang bernama asli Muhammad ibnu Ahmad ibnu

Muhammad ibnu Ibrahim al-Mahalli Asy-Syafi'i mendalami berbagai bidang keagamaan, seperti fiqih, tauhid, ushul fiqih, nahwu, sharaf, dan mantiq. Ia belajar dari al-Badr Mahmud al-Aqsara'i, al-Burhan al-Bajuri, Asy-Syams al-Basati, Al-A'la al-Bukhari, dan sumber lainnya. Pada masanya, beliau dianggap sebagai 'alamah yang terkemuka, sangat berpengetahuan dalam masalah-masalah keagamaan, sehingga banyak orang percaya bahwa mereka memiliki pemahaman yang sangat luas, melebihi kekayaan permata.

Namun, beliau mengakui bahwa beliau kurang pandai menghafal kitab-kitab besar dan pemahaman beliau yang sesungguhnya tidak mau menoleransi kesalahan. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang saleh dan wara' yang setia pada ajaran para salaf dan tidak pernah berhenti melakukan amar ma'ruf nahi munkar, meskipun orang lain sering mengkritik beliau karena membela kebenaran. Ia selalu menegakkan kebenaran di hadapan para pemimpin dan oposisi yang menindas. Meskipun mereka sering berkunjung untuk menemuinya, ia tidak terpengaruh oleh mereka dan membatasi akses mereka untuk menemuinya. Ia juga menolak tawaran untuk menjadi kepala qadi di negaranya. Ia lebih suka mengajar fikih di Al-Muayyidiyah dan Al-Darquiyah.

Karya-karyanya diapresiasi dan menjadi rujukan dalam proses pembelajaran. Karyanya menonjol karena penjelasannya yang jelas, susunan katanya yang halus, data yang teliti dan terpilih, serta keanggunan bahasanya. Di antara terbitannya antara lain Syarah Jam'ul Jawami'fil Usul, Syarah al-Minjah (tentang fiqih Syafi'i), Syarah al-Waraqat (tentang ushul fiqih), dan tafsir lainnya. Jalaluddin as-Suyuti termasuk salah satu muridnya (Amalia & Bashori, 2025).

Latar Keilmuan Jalaluddin Al-Mahalli

Jalaluddin al-Mahalli adalah sarjana penting. Pemikirannya sangat utama dalam ilmu Al-Qur'an. Ia punya kemampuan pikiran yang besar. Ini terlihat dalam tafsir dan hukum Islam. Penelitian ini melihat ide-idenya. Kami pakai kitab Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an. Itu karya Imam Al-Suyuthi. Kitab ini memuat peran penting Al-Mahalli. Ia membantu mengartikan teks suci itu. Keahliannya menunjukkan ketelitian yang tinggi. Ia menguasai isi teks utama. Namun, ia juga melihat ushul fikih. Hal ini penting untuk menegakkan hukum ayat (Melani, 2024).

Epistemologi Jalaluddin Al-Mahally

Cara Jalaluddin al-Mahalli memahami ilmu (epistemologi) sangat mengutamakan logika yang tepat. Ia juga mengutamakan hal yang pasti (aksiomatik). Bahasa yang dipakai harus efisien. Dalam pemikirannya, al-Mahalli yakin bahwa kebenaran ilmu harus disampaikan dengan cara makna diubah menjadi sangat pendek. Namun, makna itu harus tetap jelas. Cara ini dikenal sebagai al-i'jaz. Beliau sangat memakai ilmu Ushul Fiqh sebagai dasar ilmu untuk melihat teks-teks agama. Setiap kata atau istilah mempunyai nilai hukum dan logika yang tetap. Baginya, ilmu bukan hanya kumpulan cerita lama. Ilmu juga adalah kemampuan untuk membuat

hal sulit menjadi prinsip yang mudah. Kemampuan ini disebut tajrid (abstraksi). Tujuannya agar pembaca dapat memahami yang pasti tanpa ragu (tahqiq) (*Terjemahan Tafsir Jalalain Jaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, t.t.*)

Biografi Intelektual Jalaluddin As-Suyuthi

Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabil al-Suyuthi adalah nama lengkap Imam Jalaluddin as-Suyuthi . Namun ada pula yang menambahkan gelar yang lebih Panjang, Al-Hafizh Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabil ad-Din Ibnu Al-Fakhr Utsman bin Nazhir ad-Din al-Hamam al-Khudairi al-Suyuthi. Termasuk Athaluni al-Misrhi asy-Syafi'I dan Jalaluddin, ada lagi gelar tambahan dalam Mu'jam al-Muallifin. Nama as-Suyuthi berasal dari tempat kelahirannya yang terletak di sebagian Mesir.

Kedua penulis tafsir kitab Jalalain, Nama Jalaluddin, bukanlah nama asli mereka melainkan, julukan yang diberikan untuk kemahiran kedua Imam tersebut. Selain itu, meskipun lebih dikenal sebagai al-Mahalli dan As-Suyuthi, al- Mahalli dan as-Suyuthi sebenarnya merujuk pada tempat kelahiran mereka. Beralih ke Imam Suyuthi, yang lahir di Mesir khususnya di wilayah Syuyut pada tahun 855 H. Di antara banyak keistimewaannya adalah pada usia 6 tahun ia telah hafal surat at-Tahrim dan sebelum usia 9 tahun ia telah menguasai seluruh Al-Qur'an.

Dari remaja hingga dewasa, ia merupakan salah satu ulama terkemuka di zamannya. Pada usia 40 tahun, sekitar tahun 809 H, ia memutuskan untuk meninggalkan semua kegiatan tersebut agar dapat lebih fokus pada salat; kegiatan sehari-harinya meliputi mengajar, menulis kitab, dan menjadi mufti. Dalam usianya yang ke 61 tahun 10 hari, tepatnya pada hari Jumadil Awal 911 H atau 1505 M, beliau wafat dan Allah SWT memanggilnya pulang (Kholily, 2021).

Latar Keilmuan Jalaluddin As-Suyuthi

Menurut Al-Suyuthi, ada beberapa ilmu yang harus dikuasai orang yang berijtihad. Ilmu itu antara lain ilmu Alquran, ilmu hadits, ilmu dasar hukum Islam, ilmu bahasa Arab, ilmu tentang kesepakatan berbeda, ilmu hitung, ilmu jiwa, dan ilmu perilaku. Al-Suyuthi menguasai semua ilmu itu dengan cara menghafal. Pandangan Jalaluddin Al-Suyuthi ini mendapat berbagai tanggapan. Ulama sezamannya juga memberi kritik. Beberapa dari mereka bilang, Al-Suyuthi punya ilmu hebat. Namun, ia kurang menguasai ilmu logika. Menurut banyak ulama, syarat utama mujtahid adalah paham betul semua jenis ilmu. Ini termasuk pemahaman kuat pada ilmu logika (*Biografi As-Suyuthi, t.t.*).

Al-Suyuthi sangat paham ilmu-ilmu warisan lama. Ilmu ini disebut juga ilmu-ilmu pindahan. Sejak kecil, ia hidup di lingkungan orang pintar. Ia mendapat bantuan dari banyak sekolah di Mesir. Saat usianya delapan tahun, ia hafal Al-Qur'an. Ia mulai belajar ilmu dasar. Ilmu itu tentang hukum Islam Syafi'i. Ia juga belajar dasar bahasa Arab. Ilmu pada dasarnya kuat. Ia menguasai buku hukum Islam dan tata bahasa. Ada tujuh ilmu utama yang ia kuasai. Ilmu itu adalah tafsir, hadis, fiqih, tata bahasa,

makna, penjelasan, dan seni kata. Semua itu ia pelajari ikut cara orang Arab. Ia juga belajar dari ahli bicara yang hebat.

Seiring perkembangan pemikirannya, as-Suyuthi terkenal sebagai seorang yang sangat memegang teguh tradisi, lebih memilih untuk menyampaikan dan menjaga warisan ilmu pengetahuan daripada menghasilkan gagasan baru. Dia dengan keras menentang segala cabang keilmuan yang mengandalkan akal seperti filsafat dan logika, yang disebutnya sebagai ilmu rasional atau ilmu orang terdahulu. Terlebih lagi, ketidaksukaannya pada logika sampai membuatnya berpendapat bahwa memakai ilmu itu hukumnya haram. Sebaliknya, ia sangat menjunjung tinggi ilmu hadis sebagai bidang studi utama, yang kemudian memicu minat dan perhatian besarnya terhadap sejarah dunia. Sebagai seorang "peneliti sejarah yang menganut tradisi", pandangan sejarahnya sangat dibentuk oleh cara kerja para ahli hadis, terutama dalam hal penggunaan berita dan rantai sanad yang menekankan betapa pentingnya kepercayaan terhadap para pembawa riwayat (Daud, 2016).

Epistemologi As-Suyuthi

Cara Jalaluddin as-Suyuthi memandang ilmu berpusat pada paduan antara menerima wahyu dan akal manusia. Ia melihat ilmu sebagai satu kesatuan yang berasal dari cahaya Tuhan. As-Suyuthi sangat mengikuti mazhab Syafi'i dan paham teologi Asy'ariyah. Ia memakai cara penulisan yang sangat teratur. Cara ini sangat bergantung pada sahnya sanad hadis dan tafsir. Namun, ia juga memberi ruang untuk berpikir sendiri. Ini bisa terjadi lewat penguasaan ilmu yang luas. Menurut dia, kebenaran datang bukan hanya dari logika lurus. Kebenaran juga datang dari cara menarik kesimpulan yang hati-hati dari teks-teks penting. Ia yakin ulama besar bisa menjadi pembaharu sejati. Pembaharu ini dapat menyegarkan paham agama sesuai waktu. Perubahan ini tidak boleh keluar dari ajaran lama (*Terjemahan Tafsir Jalalain Jaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, t.t.*).

Biografi Fakhrudin Ar-Razi

Nama lengkap Fakhrudin Ar-Razi adalah Muhammad bin Umar bin Al-Hasan bin Ali At-Taimi Al-Bakri Ath-Thuburustani Ar-Razi. Ia biasa dipanggil Abu Abdillah dan punya julukan Fakhrudin serta Syaikh Al-Islam. Fakhrudin Ar-Razi merupakan anak dari Imam Khatib As-Syafi'i, dan silsilah keluarganya tersambung sampai kepada Abu Bakar As-Siddiq, khalifah pertama setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Ia lahir tepat pada tanggal 15 Ramadan tahun 544 Hijriah atau 1149 Masehi. Ia berasal dari keluarga terpandang yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sang ayah sendiri adalah seorang sarjana yang menganut mazhab Syafi'i dan pernah menjadi khatib.

Sejak masih muda, semangat belajar Fakhrudin Ar-Razi sudah tampak nyata, khususnya dalam ilmu agama, karena didikan dari ayahnya. Dalam menuntut ilmu, ia banyak berkelana untuk bertukar pikiran dengan para alim ulama di berbagai daerah. Bahkan, ia pernah berdebat dengan kelompok mu'tazilah dan kemudian

memilih untuk kembali ke Ray. Sesuai dengan pegangan agamanya, yaitu Syafi'i, ia berada dalam barisan Asy-'Ari, atau yang lebih dikenal sebagai Sunni. Jadi, tidak aneh jika dalam perkembangan ilmunya, pandangannya sering bertolak belakang dengan pemikiran mu'tazilah, terutama soal cara berpikir.

Fakhruddin Ar-Razi wafat pada tanggal 10 Syawal tahun 606 Hijriah atau 1210 Masehi. Kemampuan Fakhruddin Ar-Razi di berbagai bidang ilmu terlihat dari banyaknya murid yang ia hasilkan. Selama meniti jalur keilmuannya, ia menjadi seorang intelektual Muslim yang menulis banyak karya, contohnya adalah: *Mafatihul Gayb* atau yang dikenal sebagai *Kitab, Dalail Al-I'jaz, Syarh Al-Wajiz, Al-Burhan Fi Qiraah Al-Qur'an, Risalah Al-Juhar*, dan kitan-kitab lainnya (Sastyaningrum dkk., 2021).

Latar Keilmuan Fakhruddin Ar-Razi

Ar-Razi dikenal seperti ensiklopedia karena ia menguasai banyak sekali bidang ilmu. Keahliannya terbagi dalam dua kelompok besar, Ilmu Naqliyah (Keagamaan), dia adalah figur penting dalam Tafsir (dengan karyanya yang ternama *Mafatih al-Ghaib*), Ilmu Kalam, dan juga Ushul Fikih. Ilmu Aqliyah (Logika dan Sains), Tidak seperti kebanyakan cendekiawan saat itu, ia sangat mahir dalam filsafat (khususnya pandangan Aristoteles dan Ibnu Sina), ilmu logika (*mantiq*), penghitungan, ilmu perbintangan, pengobatan, serta ilmu alam (Azmi, 2022).

Epistemologi Fakhruddin Ar-Razi

Cara pandang tentang ilmu yang dibuat oleh Fakhruddin ar-Razi (wafat 606 H) adalah gabungan dari ajaran (*naql*) dan akal (*'aql*). Ia sangat menekankan akal dalam filsafat dan ilmu agama. Namun, ia tetap menghormati sumber teks agama. Ar-Razi adalah sarjana dari mazhab Asy'ariyyah. Ia menguasai filsafat, ilmu logika (*mantiq*), dan ilmu kalam. Menurutnya, ilmu yang sah datang dari tiga sumber utama. Sumber-sumber itu adalah panca indra, akal, dan wahyu. Setiap sumber ini punya tugas penting. Tiap sumber juga punya batas ilmu yang jelas (Maulida, 2025).

Struktur dan Karakteristik Tafsir Jalalain

Struktur:

Tafsir Al-Jalālayn itu disusun tetap sama dengan susunan mushaf Al-Qur'an, diawali dengan Surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan an-Nās. Penjelasan tafsirnya dibuat ayat demi ayat, kadang malah per frase, tanpa ada pemisah berupa bab atau judul-judul topik. Cara menafsirkannya sangat lugas, yaitu keterangan diletakkan langsung setelah kalimat ayat yang sedang dijelaskan. Secara historis, tafsir ini digarap oleh dua tokoh ulama besar, Jalāluddīn al-Maḥallī (wafat 864 H), yang menggarap tafsir mulai dari Surah al-Kahfi sampai an-Nās, serta tak lupa menafsirkan Surah al-Fātiḥah dan Jalāluddīn as-Suyūṭī (wafat 911 H), yang meneruskan pekerjaan tafsir mulai dari Surah al-Baqarah hingga Surah al-Isrā'.

Pengarang kedua ini berusaha menjaga gaya dan susunan penulisannya tetap seragam, sehingga Tafsir Jalalain terlihat seperti satu karya utuh meskipun dikerjakan oleh dua ahli tafsir yang berbeda.

Karakteristik:

Ciri utama dari Tafsir Jalalain adalah makna yang pas dan singkat. Penjelasan ayat yang diberikan secara ringkas. Tidak ada penjelasan yang berlebihan. Tafsir ini sering hanya menjelaskan arti kata. Atau, ia menjelaskan maksud umum ayat tersebut.

Bahasa yang Dipakai

Bahasa Arabnya tergolong mudah. Namun, bahasanya ilmiah dan teknis. Ini penting untuk mempelajari ilmu alat. Contohnya nahwu, sharaf, dan balaghah. Banyak pesantren yang memakai tafsir ini. Mereka menggunakannya sebagai buku awal tafsir.

Fokus pada Bahasa (Lughawī)

Tafsir Jalalain sangat memperhatikan analisis bahasa. Ini meliputi beberapa hal, Penjelasan i'rab (tugas kata secara tata bahasa) Arti dari istilah yang penting, menentukan dhamir dan rujukan maknanya. Meskipun begitu, penjelasan ini tetap disampaikan secara singkat. Tidak ada argumen yang panjang lebar.

Sedikit Riwayat dan Perdebatan

Tafsir ini jarang mengutip hadis secara rinci. Mereka juga tidak menyebutkan sanadnya. Diskusi mazhab, teologi, atau mitos dihindari. Jika ada perbedaan pendapat, biasanya hanya disebut secara halus. (Kholily, 2021).

Struktur:

Tafsir Mafāṭih al-Ghayb, yang dikenal juga sebagai at-Tafsīr al-Kabīr, disusun berdasarkan susunan mushaf, artinya mengikuti tata letak surat dan ayat di Al-Qur'an, mulai dari surat pembuka Al-Fāṭihah sampai penutup an-Nās. Walaupun demikian, berbeda dengan tafsir ringkas seperti Tafsir Jalalain, corak Mafāṭih al-Ghayb cenderung lebih berupa pemikiran, pemikiran, dan kompleksitas (Maula, 2025).

Karakteristik:

Tafsiran Mafatih al-Ghayb, atau yang sering disebut at-Tafsir al-Kabir, keunikan punya yang membuatnya sangat berbeda dari tafsir lain, khususnya yang ringkas seperti Tafsir Jalalain. Keunikan ini jelas terlihat karena ar-Razi adalah seorang ahli teologi, filsuf, dan pemikir yang mengutamakan logika dalam tradisi Islam.

Penggunaan Logika (Aqli) yang Kuat

Ciri khas utama dari tafsir ini adalah penggunaan nalar yang sangat mendalam saat memahami ayat Al-Qur'an. Ar-Razi menjadikan akal sebagai sarana penting untuk menjelaskan makna ayat, Mengatasi persoalan ilmu kalam, dan menyamakan

wahyu dengan pemikiran logis. Cara ini membuat Mafatih al-Ghayb sering disebut sebagai tafsir yang menyatukan logika dan pemikiran.

Penuh dengan Ajaran Ilmu Kalam Asy'ariyah

Tafsir ini sangat dipengaruhi oleh paham Asy'ariyah. Pengaruhnya terlihat pada sisi-sisi berikut, sifat-sifat Allah Yang Maha Esa, ketentuan Tuhan dan pilihan bebas manusia, kerasulan dan keajaiban, dan kehidupan setelah mati. Ayat-ayat terkait keyakinan sering dipakai sebagai tempat untuk membela ajaran Ahl al-Sunnah. Pembelaan ini menggunakan alasan yang logis dan berdasarkan naskah.

Bersifat Debat dan Memperkenalkan Isu

Ar-Rāzī mempunyai metode yang fokus pada masalah. Metodenya Adalah, mengangkat topik sulit (isu), menunjukkan sanggahan yang mungkin terjadi, melihat berbagai sudut pandang yang ada, dan memberikan penilaian dan menentukan pilihan. Ciri ini membuat tafsirnya punya keraguan bicara. Ini seolah membawa pembaca masuk ke dalam diskusi ilmu pengetahuan (Tarto, 2023).

Analisis Perbandingan Metodologi Tafsir Jalalain dan Mafatih al-Ghayb

Tafsir Jalalain itu hasil kerja sama dua ahli tafsir dari Mesir. Mereka adalah Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi. Al-Mahalli menulis bagian awal. Al-Suyuthi kemudian melanjutkan kerja itu. Al-Suyuthi bisa mengikuti gaya guru dia dengan sangat baik. Namun, ada beberapa hal penting lain dalam cara mereka menafsirkannya. Di bawah ini, kami akan melihat perbandingan cara tafsir kedua Imam Jalalain itu. Perbandingan ini fokus pada beberapa hal pokok:

Cara Memahami Teks (Metode Penafsiran)

Jalaluddin Al Mahalli, pendekatannya cenderung memakai cara bi al ma'thur (berdasarkan riwayat). Dalam mengartikannya, ia sering sekali mengambil dasar dari Al Qur'an, Hadis Nabi, dan kata sahabat serta tabi'in. Kalau membahas soal hukum, ia biasanya menambahkan referensi dari Hadis sebagai penguat.

Jalaluddin Al Suyuthi, ia lebih sering menggunakan metode bi al ra'yi (berdasarkan akal). Dia sering menyajikan hasil pemikiran dan kesimpulan yang murni dari pemahaman sendiri tanpa selalu menyebutkan referensi langsung dari Hadis.

Memasukkan Ragam Bacaan (Qiraat)

Jalaluddin Al Mahalli, ketika ia memasukkan berbagai ragam Qiraat, ia lebih suka bacaan yang masih mempertahankan arti dasar dari ayat yang sedang banyak. Jalaluddin Al Suyuthi, ragam Qiraat yang ia sajikan terkadang dapat mengubah arti tafsiran kalimat antara satu bacaan dengan bacaan lain (misalnya beda pelaku dan sasaran dalam susunan).

Arah Pandangan Teologi

Jalaluddin Al-Mahalli, pandangannya jelas mengikuti ajaran aliran Asy'ariyah dalam menafsirkan. Jalaluddin Al-Suyuthi, ia sendiri pengikut Mazhab Asy'ariyah.

Namun, dalam tafsirnya, ia jarang langsung memahami pemahaman itu, Kadang pemahamannya berbeda dari keyakinan mazhabnya sendiri.

Cara Memakai Isra'iliyyat

Keduanya masih memakai kisah Isra'iliyyat. Ini adalah cerita dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Cara mereka menyampaikannya berbeda. Al-Suyuthi, dia cenderung menyebutkan sumber riwayatnya. Misalnya saat mengutip kisah Isra'iliyyat dari Ibnu Abbas. Al-Mahalli, dia sering menyampaikan cerita serupa tanpa menyebutkan asal sumbernya secara pasti.

Perbedaan Cara Menulis

Isi tulisan, Al-Mahalli membuat tulisan dari surah Al-Kahfi sampai Al-Nas. Dia menambahkan Surah Al-Fatihah di akhir sekali. Al-Suyuthi kemudian sambung bagian yang belum selesai. Bagian itu dari Surat Al-Baqarah sampai Surat Al-Isra'.

Masa menulis, Al-Mahalli mula menulis sekitar tahun 824 Hijrah. Al-Suyuthi menyambung pada tahun 870 Hijrah. Ini terjadi selepas Al-Mahalli sudah meninggal dunia (Husna & Annuriyah, 2022).

Tafsiran yang dikenal sebagai *Mafāṭih al-Ghayb* atau *at-Tafsīr al-Kabīr* merupakan sebuah karya terkemuka dalam susunan penafsiran zaman dahulu yang mengolah tafsir dengan menggunakan pemikiran atau ijtihad melalui sudut pandang logika, filsafat, dan ilmu ketuhanan. Al-Rāzī menjadikan akal sebagai sarana pokok dalam memahami Al-Qur'an, namun ia juga mengakui pentingnya kontribusi dari sumber-sumber hadis. Cara pandang seperti ini membuat tafsirannya sangat berbeda dari tafsiran lain yang umumnya lebih fokus pada riwayat atau sekadar ilmu bahasa saja. Secara metode, penafsiran ini mempunyai ciri-ciri pokok berikut:

Cara Pandang Analisis Mendalam

Ar-Rāzī menguraikan ayat demi ayat dengan bedah yang sangat teliti, mencakup segi bahasa, keindahan sastra, keterkaitan antar ayat, serta arti keimanan dan pemikiran.

Kuatnya Pemikiran Logika dan Ilmu Kalam

Tafsiran ini memuat teologi, khususnya mengenai hal-hal seperti sifat Tuhan, ketetapan ilahi, kehendak manusia, dan hubungan sebab musabab. Ar-Rāzī kerap menimbang pandangan dari Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan para pemikir sebelumnya sebelum menyampaikannya sendiri.

Pembahasan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Ar-Rāzī memuat kajian mengenai filsafat Yunani, penalaran, dan sains (contohnya tentang alam semesta dan ilmu fisika kuno) sebagai upaya untuk menangkap arti dari ayat-ayat alam semesta.

Menguji Kebenaran Cerita yang Diteruskan

Kisah hadis dan peninggalan masa lalu tetap digunakan, namun tidak langsung dipercaya. Ar-Rāzī kerap membuktikan kisah itu menggunakan logika dan dasar keyakinan teologis.

Jika kita melihat perbandingannya dengan Tafsir Ijmālī (Tafsir Jalalain), Bila dibandingkan dengan tafsir Jalalain, tafsir Jalalain itu gayanya ringkas, lebih menonjolkan makna umum dari ayat dan aspek kebahasaan yang terkait. Sedangkan, Mafātīḥ al-Ghayb itu lebih komprehensif dan mendalam, dengan pembahasan logistik yang seringkali melampaui makna kata per kata dari teks. Soal cara kerjanya, Jalalain lebih mengutamakan agar mudah dipahami, sementara Mafātīḥ al-Ghayb lebih mengedepankan pendalaman dari sisi pemikiran dan ilmu ketuhanan (Billah, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap perbedaan fundamental antara kedua kitab tafsir tersebut, di mana Tafsir Jalalain menonjol dengan metode Ijmali (global) yang menyajikan penjelasan secara ringkas, padat, dan langsung pada esensi makna ayat. Fokus utamanya adalah pada aspek linguistik (lughawi), struktur bahasa, serta penjelasan singkat mengenai i'rab dan qira'at, sehingga sangat mudah dipahami oleh pemula maupun kalangan pesantren. Sebaliknya, Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi merupakan tafsir yang sangat komprehensif dan mendalam dengan pendekatan rasional (aqli), teologis, dan filosofis. Ar-Razi menggunakan logika sebagai sarana utama untuk mengintegrasikan wahyu dengan pemikiran ilmiah dan membela doktrin teologi Asy'ariyah, yang sering kali menghasilkan uraian yang melampaui makna harfiah teks.

Penemuan penting lainnya menunjukkan adanya perbedaan gaya internal dalam Tafsir Jalalain itu sendiri; Al-Mahalli cenderung menggunakan pendekatan bi al-ma'tsur (riwayat), sedangkan As-Suyuthi lebih banyak memberikan ruang bagi metode bi al-ra'yi (akal) dalam kesimpulan-kesimpulannya. Sementara itu, keunikan Mafatihul Ghaib terletak pada kemampuannya menyajikan diskusi lintas disiplin ilmu, mulai dari sains hingga filsafat Yunani, yang menjadikannya seperti ensiklopedia tafsir. Perbedaan metodologi ini bukan untuk dipertentangkan, melainkan berfungsi sebagai kekayaan khasanah intelektual Islam yang saling melengkapi dalam merespons kebutuhan pembaca yang berbeda zaman.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh epistemologi sains modern terhadap pembacaan ulang ayat-ayat alam dalam Mafatihul Ghaib. Selain itu, penelitian terkait implementasi metodologi Ijmali Tafsir Jalalain dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer di era digital juga sedang menjadi tren yang perlu terus dikembangkan

REFERENSI

- Amalia, Y., & Bashori. (2025). Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 211–227. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.47>
- Azmi, U. (2022). Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi. *BASHA IR JURNAL STUDI AL-QUR AN DAN TAFSIR*, 2, 119–127. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>
- Billah, M. W. M. (2022). Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafaatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 195–232. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4182>
- Biografi As-Suyuthi*. (t.t.). Diambil 16 Desember 2025, dari <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/66208867>
- Daud, S. (2016). *POTRET JALALUDDIN Al-Suyuti Sebagai Seorang Sejarawan | Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/1119>
- Fatih, M. (2022). Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafaatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.419.1-18>
- Firdaus, F. (2020). Studi Kritis Tafsir Mafaatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>
- Husna, R., & Annuriyah, P. A. (2022). Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain: Analisa Perbandingan Penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Tafsir Al-Jalalain. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 7(2), 107–122. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v7i2.993>
- Kholily, A. L. (2021). Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz: Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15. *Jalsah: The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, 1(1), 28–44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>
- Marzuki, M. A., Aliya, R., & Herliana, A. W. (2024). Studi Komparatif Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Marāḥ al-Labīddan Tafsir Jalālayn. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.5994>
- Maula, N. N. (2025). *Struktur Nalar Manusia DALAM QS. AL-JATSIYAH: 3, 4, 5 & 12, 13 (Studi Kitab Tafsir Mafaatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi)*.
- Maulida, H. (2025). *Kajian Kitab Tafsir Mafaatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi*. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/48>
- Melani, M. (2024). *Nasikh Mansukh Menurut Jalaluddin Al Mahalli: Telaah Kitab Al Itqon Ulum Al Qur'an | At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/959>
- Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. (t.t.). Diambil 16 Desember

- 2025,
http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/164/1/Abd%20Hadi_Metodologi%20Tafsir%20Al%20Quran.pdf
- Nuryah, R. (2023). Dinamika Qira'ah Al-Huruf Dalam Tafsir Jalalayn: Studi Analisis Morfologis dan Implikasinya. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2), 199–225. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v9i2.981>
- Salwa Salsabila, L. D. (2025). Kontroversi Tentang Kisah Gharaniq: Studi Komparatif Pemikiran Fakhruddin Ar-Razi Dan Jalaluddin As-Suyuthi Terkait Qs. Al-Hajj Ayat 52. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 61–77. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.174>
- Sastyaningrum, R., Qur'ani, U. M. A., & Khan, M. K. (2021). *Analisis Kitab Tafsir Mafatihul Gayb; Karya Fakhruddin Ar-Razi*.
- Tarlam, A. (2023). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>
- Tarto, T. (2023). Epistemologi Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v3i1.1160>
- Taufiqurrohman, H., Hamid, A., Zaini, A., Karimah, S., & Ruslan, M. (2025). *Karakteristik Metodologis Tafsir Mafatih al-Ghaib: Pendekatan Rasional, Teologis, dan Saintifik dalam Penafsiran Al-Qur'an*.
- Terjemahan Tafsir Jalalain Jaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally.* (t.t.). Diambil 16 Desember 2025, dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56446135/_fakhroyy.com